

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan dimulai dari sejak seseorang dilahirkan sampai dia meninggal. Ini merupakan prinsip belajar sepanjang hayat.

Adanya kata-kata berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggungjawab dan demokratis dalam tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi lebih utama dari itu yakni agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai moral dan karakter sesuai dengan asas-asas pendidikan nilai moral.

Dalam mengemban nilai tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran wajib yang dimuat dalam setiap kurikulum dan wajib dilaksanakan di jalur pendidikan formal maupun non formal. PKn bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan pintar (*to be good and smart citizen*). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan konsistensi dan sumbangsih dari pihak pemerintah. Konsistensi dan sumbangsih tersebut diberikan oleh pemerintah melalui penetapan PKn sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan di Indonesia.

Wahab dan Sapriya (2011: 266) mengatakan Posisi PKn di Indonesia sangat kuat karena ada landasan yang mengiringi PKn dari kurikulum 1968 sampai kurikulum baru 2013 sekarang ini, landasan tersebut ialah (a) landasan konseptual, (b) landasan formal yuridis, dan (c) landasan kurikuler.

Isti Siti Hindun, 2017

PEMBINAAN NILAI MORAL MELALUI KEGIATAN PASUKAN PENGIBAR BENDERA DI SMA NEGERI 1 SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengertian pendidikan di atas secara eksplisit mengatakan bahwa apabila pendidikan berhasil maka seharusnya mampu mencetak peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri serta berakhlak mulia. Namun, fakta menunjukkan hal lain yang cukup ironis. Peserta didik pada satuan pendidikan menengah (SMP dan SMA) terindikasi banyak melakukan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma susila seperti hilangnya budaya malu, perilaku *bullying* di sekolah, tawuran pelajar dan mahasiswa, penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas sudah menjadi topik yang biasa di media masa. Sebagaimana data yang diungkapkan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) 2010, sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota di Indonesia seperti Surabaya, Jakarta, Medan dan Bandung pernah berhubungan seks di luar nikah (Syiahali, 2011).

Data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2011 menyebutkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah, artinya dari 100 remaja 51 orang sudah tidak perawan. Hasil lain dari survey Komnas Perempuan bahwa siswa SMP dan SMA ternyata 93,7% pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP pernah melakukan aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno (Heniputra, 2010).

Fakta-fakta tersebut menunjukan ketidakberhasilan sekolah dalam pembinaan nilai moral peserta didik. Azra (2002: 2-4) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis nilai moral pada peserta didik saat ini, yaitu:

1. Sekolah sebagai sistem sosial tidak berfungsi dengan baik dalam pembinaan nilai dan moral peserta didik. Sekolah dan lingkungan tidak lagi mendidik peserta didik memahami diri untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak di mana mereka mendapatkan koreksi tentang tindakannya, salah atau benar.
2. Proses pendewasaan diri peserta didik tidak berlangsung dengan baik di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan guru kurang paham dalam menjabarkan tugas-tugas profesional.
3. Proses pembelajaran di sekolah sangat membelenggu perkembangan peserta didik, di mana sekolah berorientasi mengejar target agar siswanya lulus seratus persen.
4. Dalam proses pembelajaran di sekolah peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan, di mana sekolah menginformasikan nilai-

nilai normatif sementara di lingkungan sekitar mereka dihadapkan pada nilai pragmatis-amoral.

Faktor-faktor kelemahan dalam pembelajaran nilai moral di sekolah tersebut dialami dalam pembelajaran intrakurikuler PKn. Dalam FGD terungkap bahwa PKn diajarkan dengan metode ceramah, lebih cenderung hafalan, dan proses pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas. Tentu saja wajar kalau peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran PKn membosankan dan monoton, atau dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak perlu sama sekali (Permana, 2012).

Fakta tersebut masih relevan dengan riset yang pernah dilakukan (David Kerr (1999) dalam Permana 2012) mengenai PKn di Indonesia. PKn di Indonesia dikelompokkan kepada kategori minimal dengan indikator *thin, exclusive, elitist, civic education, formal, content led, knowledge-based, didactic transmission, easier to achieve and measure in practice*. Maksudnya adalah didefinisikan secara sempit, hanya mewadahi aspirasi tertentu, berbentuk pengajaran kewarganegaraan, bersifat formal, terikat oleh isi, berorientasi pada pengetahuan, menitikberatkan pada proses pengajaran, dan hasilnya mudah diukur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan upaya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut baik terhadap program pembelajaran intrakurikuler di kelas itu sendiri maupun melalui kegiatan lain berupa ekstrakurikuler.

Adapun program kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka sebagaimana diungkapkan oleh Danial (2011: 630) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu mengembangkan siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler, yang diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan juga untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program intrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah banyak ragamnya di antaranya Palang Merah Remaja (PMR), Praja Muda Karana (PRAMUKA), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), volley ball, futsal, pramuka, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Rohani Islam (ROHIS), dan Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA).

Ditilik dari aktivitasnya, kegiatan PASKIBRA cukup padat, sulit dan berat. Latihan dijadualkan lebih dari satu kali dalam satu minggu, dan waktu yang digunakan untuk setiap kali latihan lebih dari dua jam. Selain itu siswa peserta akan dikenakan hukuman apabila terlambat datang untuk berlatih atau tidak menggunakan atribut yang diharuskan, dalam hal ini memakai seragam rapi dengan ikat pinggang PASKIBRA dan rambut harus rapi.

Aturan dan pola latihan yang dibuat penyelenggara (organisasi ekstrakurikuler PASKIBRA) mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum; tentang Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam Peraturan dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

PASKIBRA merupakan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan mata pelajaran PKn yaitu menitik beratkan pada metode pembelajaran permainan dan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai yang luhur, sesuai dengan landasan falsafah pancasila salah satu pembinaan itu adalah pembinaan nilai moral, sehingga penulis akan melakukan pengkajian apakah kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA dapat menjadi solusi alternatif dan berpengaruh terhadap pembinaan nilai moral siswa sehingga tujuan penyelenggaraan PKn di sekolah dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan di atas dapat tercapai. Oleh karenanya penelitian ini diarahkan pada kajian kegiatan ekstrakurikuler dengan judul: Pembinaan Nilai Moral Melalui Kegiatan Paskibra.

## 1.2 Rumusan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur dan langkah-langkah sistematis program kegiatan PASKIBRA di SMA Negeri 1 Subang dalam pembinaan nilai moral siswa?
2. Apakah pelaksanaan kegiatan PASKIBRA di SMA Negeri 1 Subang bermanfaat dalam pembinaan nilai moral, dan nilai-nilai moral apakah yang dibina melalui program pembinaan PASKIBRA tersebut?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan nilai moral melalui PASKIBRA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pembinaan nilai moral siswa melalui kegiatan PASKIBRA memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep kegiatan PASKIBRA di SMA Negeri 1 Subang dalam pembinaan nilai moral siswa.
2. Untuk mendeskripsikan apakah langkah-langkah kegiatan PASKIBRA telah menunjukkan langkah-langkah pembinaan nilai moral.
3. Untuk memaparkan nilai moral yang dibina melalui kegiatan PASKIBRA di SMA Negeri 1 Subang.
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kegiatan PASKIBRA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi UPI khususnya Program Studi Pendidikan Umum dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.
2. Memberikan kontribusi bagi sekolah khususnya SMA Negeri 1 Subang untuk perbaikan kualitas kegiatan PASKIBRA.

3. Memberikan masukan bagi sekolah lain yang belum memiliki kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA agar mengembangkan kegiatan ini dalam rangka pewarisan nilai moral bagi siswa

### **1.5 Organisasi Penelitian Tesis**

Bab I penelitian ini dimulai dari latar belakang adanya distorsi antara tujuan pendidikan nasional dengan hasil pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, hal ini ditandai dengan perilaku pelajar khususnya di kalangan remaja berupa tindakan immoral seperti tawuran, pergaulan bebas, geng motor, begal dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan upaya untuk membina perilaku siswa (nilai moral), salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra. Kemudian dirumuskan permasalahan pembinaan nilai moral siswa melalui kegiatan pasukan pengibar bendera di SMA Negeri 1 Subang, dan dilanjutkan dengan tujuan penelitian serta manfaat penelitiannya.

Pada bab II penulis mengkaji teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pembinaan nilai moral, metode, dan kegiatan pasukan pengibar bendera. Selanjutnya untuk menghasilkan penelitian yang valid dan reliabel maka penulis merancang penelitian pada bab III yang meliputi pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian dan teknik analisis data. Selanjutnya pada BAB IV penulis mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan. Penelitian ini berakhir pada bab V yang berisi tentang kesimpulan dan saran.